



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD

Siti Taspiah¹, Kamaruddin Hasan²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SDN Tambakbulusan 1

Email: sititaspiah@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: kamaruddinhasan@unm.ac.id

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in mathematics subjects through the application of the Problem Based Learning model. This type of research is Classroom Action Research which is carried out in one cycle. The place of research was carried out at the Tambakbulusan State Elementary School 1. The data collection technique used was the test technique. The data analysis technique used descriptive and quantitative analysis. The research subjects were the second grade students of the Tambakbulusan 1 State Elementary School, totaling 13 students. The results showed an increase in the percentage of students in the pre-cycle with student learning outcomes said to be complete, namely achieving the predetermined Minimum Completeness Criteria, namely more than or equal to 75. This study has shown an increase in student learning outcomes, in the pre-cycle 23% or as many as 3 students who get more points than the Minimum Completeness Criteria. In cycle 1 it increased to 92% or as many as 12 students. So it can be concluded that learning by applying the Problem Based Learning model is able to improve the mathematics learning outcomes of elementary school students.

Keywords: *Learning Outcomes; Mathematics; Problem Based Learning.*

Abstract

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam satu siklus. Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tambakbulusan 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Tambakbulusan 1 yang berjumlah 13 siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan presentase siswa pada pra siklus dengan hasil belajar siswa dikatakan tuntas yaitu mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan yaitu lebih dari atau sama dengan 75. Penelitian ini telah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, pada pra siklus 23 % atau sebanyak 3 siswa yang memperoleh nilai lebih dari Kreteria Ketuntasan Minimal. Pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 92% atau sebanyak 12 siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Matematika; Problem Based Learning.

PENDAHULUAN

sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Menurut Trianto (2010, hlm. 51) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.” Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 58) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut ; 1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu. 2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. 3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas. 4. Memiliki perangkat bagian model. 5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Johnson dan Myklebust dalam Mulyono (2003: 252) matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedang fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Matematika diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dan menjadi penentu syarat kelulusan pada jenjang SD, SMP dan SMA. Hal ini dikarenakan matematika merupakan salah satu pengetahuan yang paling bermanfaat dalam kehidupan.

Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti. Hudojo (2011) menyatakan, matematika sebagai suatu obyek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang oleh Piaget mereka diklasifikasikan masih dalam tahap operasi konkret. Siswa SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda konkret.

Dengan pembelajaran Matematika siswa memperoleh pengalaman secara langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif. Pembelajaran matematika yang kurang melibatkan siswa secara aktif akan menyebabkan siswa tidak dapat menggunakan kemampuannya secara optimal dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, pembelajaran matematika yang kurang menarik minat siswa akan menyebabkan peserta didik tidak akan memperhatikan pelajaran di kelas, sehingga siswa kurang memahami dan menguasai konsep matematika. Akibatnya, mereka tidak dapat menyelesaikan soal-soal matematika dengan baik yang menyebabkan hasil belajar matematika menjadi rendah. Materi pada mata pelajaran matematika adalah konsep yang bersifat abstrak. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tersebut. Metode ceramah untuk menyampaikan konsep matematika bersifat abstrak membuat peserta didik sulit memahami materi. Hal ini disebabkan peserta didik yang masih berfikir konkret. Akibatnya matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap paling sulit. Kunci pada pelajaran matematika adalah pemahaman konsep yang baik. Untuk mendalami sebuah konsep baru, peserta didik terlebih dahulu memahami konsep pada materi sebelumnya. Hal ini merupakan syarat bagi peserta didik agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah. Dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar (Kamarianto, Noviana, Alpusari, 2018).

Kenyataan di lapangan dari hasil observasi yang penulis laksanakan di SD Negeri Tambakbulusan 1, bahwa pembelajaran Matematika belum terlaksana sebagaimana mestinya, (1) proses pembelajaran masih berpusat kepada guru, (2) guru belum memberikan pengalaman langsung dan belum menghadapkan siswa pada suatu yang nyata sebagai dasar memahami yang abstrak, (3) guru membelajarkan materi sesuai dengan urutan-urutan yang ada pada buku teks, akibatnya siswa tidak terbiasa berpikir secara kritis, tidak peka terhadap permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dapat menyelesaikan permasalahan perkalian. (4) Guru belum memanfaatkan teknologi digital sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung aktivitas belajar siswa kurang aktif dan siswa kurang tertarik dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan model Problem Based Learning(PBL) dalam pembelajaran matematika dan hasil yang ingin dicapai sesuai

dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih untuk melaksanakan pembelajaran matematika adalah model PBL, sebab model tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah.

Menurut Trianto (2010), model pembelajaran Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Menurut Wina (2011), terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah, yakni pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Kemudian hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan. Selanjutnya pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Problem Based Learning menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan (A.S Novianti : 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD". Bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD materi menyelesaikan masalah perkalian di kelas II di SD Negeri Tambakbulusan 1 Kabupaten Demak.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian tindakan kelas. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurh dan Lewing (2007) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan kelas (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting), dalam setiap siklus. Dengan penelitian ini diperoleh manfaat berupa perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai masalah belajar siswa dan kesulitan mengajar oleh guru. Untuk mengevaluasi ada tidaknya dampak positif terhadap tindakan, diperlukan kriteria keberhasilan, yang ditetapkan sebelum tindakan dilakukan. Dari kegiatan refleksi ini, diperoleh ketetapan tentang hal-hal yang telah tercapai menjadi bahan dalam merencanakan kegiatan siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas.. Penelitian dilakukan di SDN Tambakbulusan 1 dan dilaksanakan sesuai kalender akademik sekolah dan kesepakatan kepala sekolah guru dan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Instrumen yang digunakan berupa soal pre tes dan post tes. Analisis data terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif teknik persentase. Hasil belajar siswa diketahui dari tes masing-masing siklus. Data peningkatan hasil belajar siswa didapat dengan menggunakan selisih yaitu membandingkan rata-rata nilai tes pra siklus dan tes siklus I.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan guru di suatu kelas yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dikelas II yang berjumlah 13 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 6 siswa didik perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam 1 siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan observasi, tes, rubrik, dan dokumentasi.

Kesimpulan yang diambil atas dasar perubahan hasil tes dan non tes antara pra siklus ke siklus berikutnya. Dari perubahan hasil tes, jika menunjukkan kenaikan positif secara signifikan berarti terjadi peningkatan hasil pembelajaran. Tetapi jika sebaliknya, maka perlu refleksi dan perbaikan pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan antara siklus selanjutnya. Sedangkan perubahan hasil non tes baik dari wawancara, angket maupun jurnal, diungkap apa adanya sesuai hasil yang telah terkumpul sebagai perbandingan antara pra siklus dengan siklus berikutnya. Indikator keberhasilan dalam Penelitian ini adalah: 1). Meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika 2). Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75 sebesar 23%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas II di SD Negeri Tambakbulusan 1 Kabupaten Demak membuat persiapan yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan lembar tugas siswa. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi aktivitas. Hasil menguraikan tentang pelaksanaan seluruh tahapan kegiatan Siklus I.

Sebelum penelitian tindakan kelas ini penulis laksanakan, penulis sebagai guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, yakni menggunakan metode ceramah, mencatat, memberi tugas kemudian memberikan kesempatan siswa untuk belajar dan ulangan. Pembelajaran dengan menggunakan cara-cara konvensional seperti ini terlihat tidak ada peran aktif siswa. Pada pra siklus terdapat 3 siswa yang dapat tuntas belajar memenuhi KKM atau sebesar 23%, dan siswa yang belum tuntas memenuhi KKM sebanyak 10 siswa atau sebesar 77 % dari keseluruhan siswa sebanyak 13 siswa. Rendahnya persentasi siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran ini berdampak pada rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi perkalian di SD Negeri Tambakbulusan 1. Pembelajaran dengan menggunakan cara konvensional menyebabkan siswa tidak banyak terlibat aktif mereka cenderung merasa bosan dan jenuh sehingga berimplikasi pada hasil belajar siswa yang relatif rendah. Dari uraian diatas penulis menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun perencanaan tindakan yang penulis lakukan sesuai dengan langkah dalam pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), yakni sebagai berikut:

Pertama : Penulis melakukan studi pendahuluan baik terhadap materi yang akan disampaikan maupun studi untuk penerapan metode yang akan diterapkan. Apakah materi sesuai dengan metode atau tidak. Dalam hal ini, materi yang akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran adalah pelajaran matematika. Menurut penulis, materi ini sangat tepat bila digunakan pendekatan PBL, sebab materi ini adalah cukup kontekstual. Banyak sekali masalah yang berhubungan dengan pelajaran matematika yang dapat dimunculkan oleh siswa / guru dan menarik untuk dipelajari dan didiskusikan. Tindakan berikutnya adalah menentukan tujuan / hasil pembelajaran yang diharapkan dengan menampilkan sekian indikator. Langkah berikutnya, membentuk kelompok. Penulis menggunakan pendapat Percivall dan Ellington (1988: 79), yakni membentuk kelompok dimana setiap kelompok berkisar tiga orang siswa. Langkah berikutnya, penulis memberikan apersepsi singkat untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari materi matematika karena materi ini sangat penting untuk dikaji dan dipahami oleh siswa. Penulis juga menggunakan berbagai sumber visualisasi dengan gambar, simbol yang berkaitan dengan matematika. Tindakan ini penulis lakukan sebagai stimulasi kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran.

Kedua: Memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi, yakni memunculkan masalah yang berkaitan dengan pelajaran matematika materi perkalian. Beri stimulus kepada siswa agar mencari solusi dan dapat terselesaikan secara kontekstual dan bermakna bagi kehidupan praktis mereka. Masalah yang kontekstual dan bermakna bagi siswa akan berdampak pada daya tarik dan minat siswa yang lebih kuat untuk belajar matematika materi perkalian, sehingga siswa akan belajar bukan berangkat dari keterpaksaan, tetapi berangkat dari sebuah kesadaran siswa. Hal ini akan mempengaruhi keefektifan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil yang memuaskan.

Ketiga : Memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan analisis masalah. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kajian terhadap berbagai buku-buku rujukan sehingga dapat menemukan ide gagasan pemecahan permasalahan yang siswa hadapi. Kemudian penulis memberi kesempatan kepada siswa untuk saling beradu pendapat untuk merencanakan strategi dan sekaligus pelaksanaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa pada mata pelajaran matematika.

Keempat : Setelah setiap kelompok mampu menyelesaikan tugas diskusi untuk melakukan analisis kemudian menemukan pemecahan masalah yang tepat, siswa diberi kesempatan untuk melakukan presentasi hasil pemecahan masalah kelompok diskusi siswa. Presentasi hasil merupakan tahap akhir untuk mengecek hasil diskusi kelompok siswa dari analisis dalam rangka memecahkan masalah perkalian yang timbul dalam kelompok masing-masing. Presentasi dilakukan oleh salah satu siswa untuk mewakili kelompoknya masing-masing di depan kelas sehingga kelompok siswa yang lain dapat ikut mengevaluasi hasil diskusi kelompok lain dan dapat memberikan umpan balik dalam pemecahan masalah perkalian. Di sisi lain, presentasi siswa bagi guru adalah merupakan salah satu

sarana untuk memberikan penilaian afektif dan penilaian psikomotorik dengan memantau keaktifan, keteraturan dan kelancaran kelompok dalam berdiskusi, siswa dalam berkomunikasi antar kelompok maupun dalam kelompok baik lisan maupun tulisan.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam perencanaan pembelajaran matematika diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perencanaan ini didasarkan pada kelas II semester I sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan pembelajaran disusun untuk satu kali pertemuan yaitu 35 menit.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini sesuai dengan rencana. pada pertemuan I ini peneliti akan mencoba menyelesaikan indikator. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran dengan model PBL. Kegiatan pembelajaran ini dimulai dengan menggunakan beberapa tahap, yaitu: (1) Guru mengucapkan salam, menyiapkan siswa untuk siap belajar, berdoa, dan mengabsensi serta menanamkan pendidikan karakter pada siswa. (2) Apersepsi yaitu dengan menanyakan berbagai pengalaman yang dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari. (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. (5) Orientasi peserta didik pada masalah, guru memberikan permasalahan kemudian guru menjelaskan gambaran pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan secara garis besar. Dalam hal ini guru tidak secara penuh menjelaskan tetapi guru melakukan tanya jawab dengan siswa dan membimbing serta mengarahkan, sehingga siswa dapat ikut berperan aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. (6) Mengorganisasikan siswa untuk siap belajar, guru melakukan serangkaian peragaan dengan menggunakan media, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai serta mendefinisikan tugas yang akan siswa kerjakan. (7) Guru membimbing pengalaman individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalah dengan cara guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. (8) Setiap kelompok dibagikan LKPD kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKPD dengan mendiskusikan dengan kelompoknya. (9) Siswa mempresentasikan hasil kelompok diskusi. Selanjutnya guru memberikan penguatan kepada siswa tentang hasil diskusi kelompok (10) Guru melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah berlangsung. Kemudian guru melakukan penilaian dari hasil evaluasi siswa.

Hasil

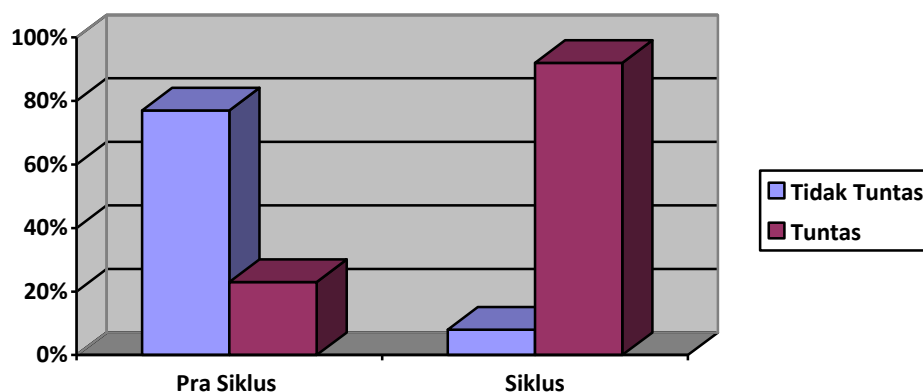
Dari hasil evaluasi tersebut guru dapat membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh dengan menggunakan model konvensional dan pembelajaran yang menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada pra siklus dan siklus I pelajaran matematika kelas II SDN Tambakbulusan 1.

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus I ini merupakan realisasi dari perencanaan tindakan yang telah disusun. Setiap pelaksanaan tindakan dalam kegiatan tatap muka dilakukan dengan observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti (penulis) dengan bantuan teman sejawat. Sedang yang diobservasi adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar kelas II SDN Tambakbulusan 1

Keterangan	KKM	Pra Siklus		Siklus 1	
		f	%	f	%
Tuntas	≥ 75	3	23	12	92
Tidak Tuntas	≤ 75	10	77	1	8
Total		13	100 %	13	100 %

Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar kelas II SDN Tambakbulusan 1



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan pada kondisi pra siklus terdapat 3 siswa yang telah tuntas belajar atau sebesar 23% dan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 10 siswa atau sebesar 77 % dengan jumlah keseluruhan sebanyak siswa 13. Sehingga dengan berbekal pengamatan pada kondisi pra siklus itulah peneliti ingin memperbaiki proses belajar mengajar siswa agar hasil belajar siswa dapat meningkat atau tuntas. Setelah dilakukan perubahan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I terdapat siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau sebesar 92% dan yang belum tuntas belajar sebanyak 1 siswa dengan persentase 8 %. Dari hasil analisis diperoleh bahwa hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari kondisi pra siklus ke siklus I. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa perbandingan hasil belajar pra siklus dan siklus I terdapat peningkatan hasil belajar dengan KKM yang telah ditentukan di SD Negeri Tambakbulusan 1 adalah 75.

Pembahasan

SD Negeri Tambakbulusan 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat mengarahkan siswa mampu memahami masalah yang sedang dihadapi, mencari informasi, merencanakan pemecahan masalah dan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat sesuai dengan kemampuan siswa. Peran guru juga tidak lepas dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dengan tugas membimbing dan mengarahkan serta memfasilitasi siswa dalam proses belajar. Sehingga siswa dapat memperoleh hasil pembelajaran yang bermakna dan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi sesuai dengan kemampuan siswa sendiri.

Dengan bimbingan guru, siswa dapat memperoleh dan menggali informasi dari berbagai sumber, media mengenai masalah yang sedang dihadapi. Kemudian didiskusikan dengan kelompok siswa untuk merencanakan penyelesaian masalah dengan cara bertukar pikiran antar siswa. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini mampu melatih siswa mencari informasi sendiri, merencanakan, menyelesaikan dan mampu menyampaikan hasil belajar. Evaluasi dilakukan oleh guru setelah pembelajaran berlangsung untuk mengetahui hasil dari belajar siswa.

Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah diterapkan, maka hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pra siklus dengan hasil belajar tuntas sesuai KKM ada 23 % dengan jumlah 3 siswa. Kemudian pada siklus I siswa yang tuntas KKM mengalami peningkatan menjadi 92 % dengan jumlah 12 siswa sehingga pada pelaksanaan siklus I siswa mengalami peningkatan.

Dari penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran *Problem Based Learning* dimodifikasi dengan memberikan siswa untuk menyelesaikan masalah sendiri guru hanya sebagai pembimbing, mengarahkan dan memfasilitasi. Model ini mampu membantu guru dalam menarik minat belajar siswa dan memungkinkan siswa menggali informasi, membuat rencana, melaksanakan percobaan dan menyampaikan hasil sesuai dengan kemampuan siswa.

Keunggulan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya, yaitu dalam

penelitian ini penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Di dalam pembelajaran guru menerapkan langkah- langkah PBL, sedangkan siswa dengan memperhatikan dan mendengarkan arahan dan bimbingan guru serta menggali dari sumber belajar lainnya

Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan soal tes uraian agar siswa lebih aktif dalam mencari jawaban. Dalam observasi dengan guru juga dilakukan untuk menunjang hasil yang diperoleh dari peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil tes tersebut dapat dibuat acuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi pelajaran matematika tentang perkalian kelas II SD Negeri Tambakbulusan 1, diharapkan dengan model pembelajaran PBL ini dapat menarik keaktifan siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar yang dapat diketahui pada hasil evaluasi melalui tes tertulis maupun diskusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui langkah- langkah yaitu orientasi siswa, Mengorganisasikan, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menghasilkan karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah siswa mampu merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung dan mengerjakan soal evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada Pra siklus menunjukkan 23% atau sebanyak 3 siswa, pada siklus 1 meningkat menjadi 92 % atau sebanyak 12 siswa. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD. Guru sebagai kunci di dalam perencanaan sebuah pembelajaran hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif kreatif sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton membuat siswa lebih bersemangat dan bermakna bagi siswa. model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Dengan model yang inovatif proses belajar mengajar harus diterapkan dalam pembelajaran, sehingga menuntut kesiapan baik pihak guru sebagai seorang fasilitator sekaligus bagi pembimbing. Dan guru diharuskan memiliki skill atau kemampuan dan kreatifitas untuk bisa menjadi pendidik yang baik. Perlu adanya metode penelitian lebih lanjut akan upaya peningkatan dikusi terhadap siswa sebagai salah satu cara memaksimalkan proses pembelajaran dengan menerapkan *Model Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kamarianto, K., Noviana, E., & Alpusari, M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sd Negri 001 Kecamatan Sinaboi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Kristin, F & Astuti W. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Temas Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 157.
- Rahmadani. 2019. *Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. *Lantanida Journal*: 7(1).
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group